

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usia dewasa merupakan usia matang individu untuk mulai menjalin hubungan pernikahan. Karena puncak perkembangan sosioemosional pada usia ini adalah mengenai *intimacy*, relasi, dan percintaan (Santrock 2012). Dewasa ini utamanya pada rentan usia dewasa awal (20-40 tahun) (Santrock, 2012) individu cenderung menginginkan komitmen yang lebih serius dalam hal percintaan, karena usia ini merupakan rata-rata fase awal individu memasuki kehidupan baru dalam rumah tangga.

Seperti pada Maradoni dan Rozali (2022) berpendapat bahwa *intimacy* diusia dewasa memiliki perbedaan dari *intimacy* masa kanak-kanak maupun remaja, perbedaannya diusia dewasa *intimacy* romantis akan lebih mengarah pada hubungan yang serius dan komitmen pernikahan. *Intimacy* sendiri merupakan hubungan yang terbentuk dengan adanya emosional, kognitif, maupun fisik yang berkaitan dengan kedekatan antar pasangan, pertemanan, relasi romantis, dan dengan individu lainnya (Morgan dalam Manasikana & Noviani, 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa *intimacy* sebagai suatu persepsi individu terhadap suatu hubungan yang melibatkan dirinya dengan individu lain sebagai pasangan atau keluarga (Martyn dalam Romadhon, 2021).

Pernikahan pada laki-laki dewasa menjadi bentuk dari pemenuhan tugas perkembangan dalam hubungan relasi. Memiliki keluarga yang harmonis dan

intim dapat menjadi suatu simbol kesuksesan seorang laki-laki sebagai kepala keluarga dalam hubungan pernikahan, karena bagaimanapun juga peran laki-laki dalam rumah tangga akan sangat berpengaruh terhadap pola interaksi antar suami, istri, dan anak yang akan dapat mempengaruhi keintiman rumah tangga. Selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa ketidakharmonisan suatu keluarga bermula dari ketidaksiapan laki-laki menerima perannya dalam hubungan rumah tangga sehingga beresiko menimbulkan pertengkaran yang berujung pada retaknya rumah tangga dan hilangnya komitmen (Fadhli, 2021).

Selain itu adanya perbedaan peran gender dalam pernikahan yang menjadikan laki-laki memiliki keistimewaan karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara suami dan istri ini seringkali memunculkan budaya patriarki dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan kekerasan dan perlakuan semena-mena terhadap pasangan (Aprilia & Masyhadi, 2020). Adanya budaya patriarki yang masih susah untuk dihilangkan di Indonesia. Budaya patriarki merupakan budaya yang menempatkan wanita sebagai pihak yang kedudukannya selalu di bawah laki-laki (Santrock, 2012). Dengan adanya budaya patriarki ini juga sering kali merugikan wanita dan menjadikannya sebagai objek yang lemah (Sakina & A., 2017). Bahkan dalam penelitian Setiawati dan Nurhayati (2020) juga menyebutkan berdasarkan kualitas pernikahan laki-laki lebih berkuasa dalam rumah tangga, meskipun dalam penelitian tersebut tidak menjelaskan kesenjangan yang jauh karena zaman yang sudah mulai berubah, akan tetapi angka KDRT dan gugat cerai dari pihak perempuan masih relatif tinggi.

Oleh karena itu *intimacy* pada laki-laki dewasa dalam pernikahan sangatlah penting, karena kemampuan laki-laki dalam menghadirkan *intimacy* dalam rumah tangganya dapat berpengaruh terhadap keintiman pernikahan. Seperti ketika rumah tangga mengalami permasalahan, jika seorang suami tidak mampu menghadirkan *intimacy* mungkin akan berlaku semena-mena ketika menghadapi permasalahan terhadap pasangan, namun jika mampu menghadirkan *intimacy* dalam rumah tangganya suami akan mengedepankan komunikasi dan diskusi untuk menyelesaikan masalah. Asumsi tersebut didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa pentingnya komunikasi dan keterbukaan dalam segala hal, sehingga ketika menghadapi masalah rumah tangga suami berperan aktif dalam memulai atau membuka percakapan untuk mendiskusikan permasalahan dan mencari solusi yang terbaik bersama dengan istri, sehingga permasalahan tidak akan berlarut-larut.

Permasalahan pernikahan ini umumnya mulai muncul di tahun awal-awal pernikahan, karena banyaknya situasi baru yang mengharuskan pasangan untuk dapat beradaptasi sesuai dengan peran barunya. Dua sampai lima tahun usia pernikahan merupakan usia yang mulai muncul banyaknya konflik dan permasalahan, sehingga menjadikan rentang usia tersebut tergolong kedalam usia pernikahan yang krisis (Afifah & Savira, 2023). Selain itu Papalia, Old, dan Feldman (2008) juga menyatakan bahwa pada bulan-bulan pertama pernikahan frekuensi hubungan seksual mengalami penurunan tajam, kemudian seiring berjalannya waktu frekuensi tersebut perlahan semakin menurun dan mengakibatkan permasalahan perselingkuhan dalam rumah tangga. Sehingga

perceraian sering kali terjadi di tahun awal-awal pernikahan dalam rentang lima sampai sepuluh tahun usia pernikahan (Santrock, 2012). Oleh karena itu, *intimacy* dalam pernikahan menjadi aspek penting yang perlu dihadirkan dalam hubungan pernikahan.

Gambaran keintiman bagi laki-laki dewasa sendiri merupakan bentuk sikap saling pengertian dan empati yang dapat menjadikan pasangan saling terbuka dalam berkomunikasi, saling menjaga komitmen dan kepercayaan, serta meliputi kebutuhan hubungan seks (Khairunnisa & Khasanah, 2024). Selain itu Putri dan Ajisukmo (2017) menjelaskan *intimacy* laki-laki dalam pernikahan sebagai bentuk perilaku tanggung jawab pemberi nafkah, pemahaman terhadap istri, dan menjalin komunikasi terbuka. Berdasarkan penjelasan mengenai *intimacy* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keintiman (*intimacy*) laki-laki dalam pernikahan adalah suatu sikap dan perilaku dalam suatu hubungan yang dapat memunculkan kedekatan baik secara fisik maupun emosional, sehingga menghadirkan keterbukaan, kepercayaan, dan saling pengertian.

Intimacy seringkali dikaitkan dengan relasi romantis, utamanya dalam hubungan berpacaran maupun hubungan pernikahan. Dalam hubungan pernikahan *intimacy* memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Hubungan pernikahan yang dijalani tanpa adanya *intimacy* cenderung sering mengalami konflik, karena kurangnya keterbukaan dan kepercayaan yang dapat mengakibatkan saling curiga maupun saling tidak peduli, sehingga mengakibatkan keretakan dalam rumah

tangga. Ikhlas (2023) berpendapat bahwa jantungnya pernikahan terletak pada keintiman pasangan, hubungan pernikahan dapat dikatakan cacat ketika di dalamnya tidak ada keintiman, karena pondasi dalam membangun keluarga yang harmonis adalah dengan menghadirkan keintiman antara pasangan. Selain itu Nadeak, Deliviana, Sormin, Naibaho, dan Juwita (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwasanya sebagian besar pertikaian dalam rumah tangga disebabkan oleh suami yang acuh terhadap urusan rumah tangga.

Sementara itu, hasil wawancara terhadap beberapa subjek juga menyatakan bahwa sebagian besar hal yang sering memicu perdebatan adalah rasa egois yang saling ingin mementingkan keinginan atau kepentingan diri sendiri, sehingga kurang dapat memahami satu sama lain. Selain itu, mengenai pembagian tugas rumah tangga juga menjadi salah satu kesulitan yang dialami oleh suami pada awal-awal pernikahan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan data kementerian PPPA tercatat sepanjang tahun 2022 kasus kekerasan yang ada di Indonesia didominasi oleh laki-laki sebagai pelaku dengan presentase sebesar 89,7%. Sebanyak 16.899 aduan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga dan terdapat 18.142 korban. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga atau memelihara keutuhan rumah tangga, selain itu pada wawancara yang dilakukan kepada subjek juga menyatakan bahwa perannya dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga adalah sebagai penentu atau pengambil keputusan atas penyelesaian masalah yang akan ditempuh.

Berdasarkan catatan tahunan komnas perempuan sepanjang tahun 2023 terdapat 421 kasus KDRT dan 47 kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, data ini menunjukkan adanya kesenjangan pada proses perkembangan sosioemosional yang seharusnya pada usia dewasa seseorang sudah mampu untuk mengendalikan emosi dan membangun relasi keintiman menjadi lebih baik, sehingga kasus KDRT ini tidak banyak ditemukan, namun data di lapangan justru memperlihatkan hal sebaliknya dimana masih terdapat banyak sekali kasus yang terdata.

Menurut data badilag (Badan Peradilan Agama) penyebab perceraian terbanyak adalah adanya perselisihan dan pertengkaran antara suami istri yang terjadi sebanyak 281.323 kasus, selain itu kasus pembatalan perkawinan karena adanya penelantaran yang melanggar hak-hak perempuan dalam pernikahan, hal ini merupakan tren baru yang mulai muncul di tahun 2023. Trend tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit laki-laki dewasa yang kesulitan membangun *intimacy* dalam hubungan romantis pernikahan, sehingga menimbulkan adanya kesemenah-menahan dari salah satu pihak maupun ketidaksepahaman dari kedua pihak.

Menurut Santri, Savitri, dan Tjandraningtyas (2022) keintiman dapat membantu memperkuat komitmen dalam rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya memelihara keintiman antar pasangan. Sedangkan, Lestari (Jaya, 2023) mempersepsikan keberhasilan pasangan dalam beradaptasi pada hubungan pernikahan dikarenakan kemampuan pasangan tersebut dalam menjaga keintiman. Jamil, Rifani, dan Akmal (2023)

dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingginya *intimacy* dapat mengendalikan kecemburuan antar pasangan pada hubungan romantisme.

Oslo, DeFrain, dan Skogran (Siahaan & Sukmayanti 2021) menyebutkan aspek dari *intimacy* yang terdiri aspek emosional, intelektual, sosial, rekreasional, dan seksual. Meskipun banyak penjelasan yang mengaitkan keintiman pernikahan pada seksualitas semata, namun lebih dari itu keintiman memiliki berbagai aspek yang harus terpenuhi demi terjaganya keutuhan pernikahan.

Intimacy dibentuk dengan berlandaskan pada pemahaman diri sendiri terhadap pengalaman dan penerimaan kondisi diri (Jamil et al., 2023). Sementara itu, Purnamasari (2020) menyatakan bahwa individu yang mempertahankan hubungan *intimacy* disebabkan oleh faktor ketertarikan pada pasangan, rasa nyaman, dan rasa terpuaskan. Maradoni dan Rozali (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik pada pasangan dapat membentuk keintiman (*intimacy*) semakin tinggi.

Individu yang mudah dekat dengan orang lain dan intim ketika menjalani hubungan romantis, cenderung memiliki pengalaman kelekatan yang aman kepada orang tuanya ketika usia kanak-kanak (Santrock, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa *intimacy* dalam hubungan pernikahan merupakan bentuk manifestasi dari hubungan orang tua dengan anak. Penelitian Siahaan dan Sukmayanti (2021) juga menemukan bahwa *intimacy* pada dewasa terbentuk karena adanya kelekatan dengan orang tua yang berkembang dengan baik.

Melihat dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa kelekatan dengan orang tua yang dikembangkan sejak dini memberikan dampak yang cukup besar pada perkembangan anak diusia dewasa, dalam hal ini menyangkut tugas perkembangan diusia dewasa yaitu relasi dan *intimacy*.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa responden, diantaranya didapatkan bahwa responden yang komponen *marital intimacy* dalam rumah tangganya terpenuhi memiliki hubungan yang dekat terhadap ibunya pada saat sebelum menikah. Kedekatan atau kelekatan disini merupakan jenis kedekatan aman yang terjalin antara ibu dan anak, dimana antara ibu dan anak saling memberikan kepercayaan sehingga terjalin komunikasi yang baik dan tidak adanya perasaan tidak nyaman ketika membicarakan permasalahan, serta ibu juga memberikan kebebasan anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Artinya meskipun terdapat kedekatan atau kelekatan antara ibu dan anak, akan tetapi anak masih memiliki kemandirian dalam menentukan keputusan. Sehingga ketika berumah tangga dapat lebih bijak dalam menanggapi sebuah permasalahan dan menempatkan diri sesuai dengan tugasnya dalam rumah tangga tersebut. Kelekatan aman yang terjalin antara orang tua dan anak pada masa kanak-kanak cenderung akan memiliki kelekatan aman juga terhadap pasangannya (Santrock, 2012).

Kelekatan orang tua merupakan hubungan timbal balik orang tua dan anak yang di dalamnya terdapat usaha dari keduanya untuk saling memberikan

kontribusi guna menjaga kualitas hubungan dan ikatan emosional yang baik (Rahmatunnisa, 2019). Selain itu juga Mc Cartney dan Dearing menggambarkan kelekatan sebagai kekuatan jalinan emosional yang dikembangkan individu pada orang-orang yang berarti dalam hidupnya (orang tua) melalui interaksi yang dibangun (Bees & Prasetya, 2017). Meskipun kontribusi dari kelekatan orang tua terhadap anak sering kali tidak disadari dan cenderung terabaikan, namun pada beberapa penelitian telah membuktikan besarnya pengaruh kelekatan orang tua tersebut terhadap perkembangan anak sepanjang masa hidupnya.

Seperti pada penelitian Damayanti dan Margaretha (2021) menjelaskan bahwa kekerasan dan perlakuan tidak menyenangkan sebagai pengalaman masa kecil mempengaruhi pola kelekatan dengan orang tua dan kemampuan menjalin kelekatan pada pasangan romantis ketika dewasa. Sedangkan Little dan Sockol (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengalaman trauma atas keretakan atau hancurnya keluarga yang dialami oleh anak tidak akan berimbas kepada kemampuan membangun kedekatan dengan pasangan ketika dewasa, jika hancurnya keluarga tersebut tidak menjadikan kelekatan hubungan orang tua dan anak turut hancur. Sebagaimana penjelasan dari penelitian tersebut dapat digambarkan bahwa hubungan orang tua dan anak adalah hubungan dasar atau basis yang akan mengantarkan bagaimana individu mempersepsikan dan memaknai suatu hubungan dekat ketika dewasa, sehingga terwujud dalam bentuk perilaku yang menunjukkan *intimacy* individu dalam rumah tangga.

Kelekatan yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak dapat membantu anak dalam memenuhi tugas perkembangannya, dalam hal ini adalah perkembangan anak secara luas baik itu sisi emosional, karakter kepribadian, keterampilan sosial, kognif, dan lain sebagainya. Utamanya tugas perkembangan diusia dewasa, karena pada relasi pasangan memiliki sejumlah kebutuhan yang sama seperti relasi individu dengan orang tuanya dimasa kanak-kanak (Santrock, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa kelekatan aman yang berkembang di waktu kanak-kanak dapat menjadikan pria dewasa lebih mampu untuk menciptakan relasi romantis yang penuh dengan keintiman dalam rumah tangga bersama pasangan.

Bowlby (Hidayah & Palila, 2018) menyatakan bahwa kelekatan dengan orang tua bertahan lama dan akan selalu memberi dampak di setiap tahap proses perkembangan manusia, masa kelekatan ini dimulai dari ibu sebagai figure lekatnya. Sebagaimana seorang bayi yang tenang ketika berada di dalam dekapan ibunya, karena merasa aman dan nyaman oleh sentuhan ibu. Begitupun dalam relasi rumah tangga, suami yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada pasangannya menjadikan keintiman dalam rumah tangga dapat terjaga.

Menurut Santrock (2012) individu dewasa yang tumbuh dengan kelekatan aman cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, penghargaan diri, dan tertatanya kepercayaan terhadap kemampuan diri, sehingga mereka memiliki kontrol emosi, bertindak optimis dan ulet, dan mampu mengelola masalah dengan baik. Hal tersebut dalam relasi romantis pernikahan sangat

dibutuhkan, karena dapat mempengaruhi perilaku individu yang berimbas pada tinggi-rendahnya *intimacy*. Individu dewasa dengan kelekatan aman memiliki persepsi positif terhadap relasi yang menjadikan mudah bergaul dengan individu lain, selain itu ketika menjalin relasi romantis mereka cenderung tidak mudah khawatir maupun gelisah dan lebih tenang (Santrock, 2012).

Berbeda dengan individu dewasa yang tumbuh dengan kelekatan tidak aman, dalam sebuah relasi individu tersebut kurang dapat menerapkan *intimacy* di dalamnya, mereka cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap relasi dan mudah cemas karena membawa perasaan tidak aman yang berkembang oleh kelekatan tidak aman yang individu tersebut dapatkan pada masa kanak-kanak. Individu pencemas yang dipasangkan dengan individu menghindar cenderung menimbulkan banyak masalah dalam relasinya, karena perilaku menghindar yang dapat mengganggu si pencemas sebab kebutuhan keakraban yang tidak terpenuhi, sehingga dapat menimbulkan kekerasan (Santrock, 2012).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi orang tua dan anak tidak akan ada masa hentinya sekalipun anak sudah tumbuh menjadi dewasa. Segala sesuatu yang individu dapatkan selama masa pertumbuhannya akan ikut mempengaruhi dan memberikan dampak pada kehidupannya, seperti halnya kelekatan yang dikembangkan sejak masa kanak-kanak berkontribusi dalam perkembangan *intimacy* diusia dewasa. Oleh sebab itu penting bagi orang tua, utamanya ibu sebagai figur lekat seorang

anak agar dapat mengembangkan kelekatan aman terhadap anak agar ketika dewasa anak lebih mampu untuk mengembangkan *intimacy* terhadap pasangan dalam pernikahan. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kelekatan pada ibu terhadap *intimacy* laki-laki dewasa menikah.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kelekatan pada ibu terhadap *marital intimacy* laki-laki dewasa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan serta memperluas dan mengembangkan referensi mengenai keilmuan psikologi yang berkaitan dengan parenting hubungan antara orang tua dan anak yang berdampak pada perkembangan manusia secara berkelanjutan, utamanya pada laki-laki dewasa dalam pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan pengertian mendalam kepada peneliti mengenai keilmuan yang dibahas, serta memberikan pengalaman dalam menyusun dan melaksanakan penelitian.

b. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi subjek mengenai pola hubungan kedekatan pada ibu dan apa dampak yang bisa ditimbulkan ketika dewasa, terutama pada hubungan relasi pasangan sehingga dapat dijadikan patokan dalam mengambil sikap yang bijak kepada anak. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan evaluasi diri sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik terhadap anak maupun pasangan.

c. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat luas yang ingin mempelajari mengenai pola hubungan orang tua terhadap anak serta dampaknya bagi kehidupan yang berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan inspirasi untuk penelitian lanjutan mengenai topik yang dibahas pada penelitian ini, sehingga ilmu psikologi dapat berkembang terus-menerus sesuai kebutuhan-kebutuhan dimasa mendatang.

D. Keaslian Penelitian

Bahasan yang diangkat pada penelitian ini berdasar pada keingintahuan peneliti mengenai variabel kelekatan dan kontribusinya pada perkembangan manusia pada kehidupan yang berkelanjutan. Kemudian setelah dilakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang membahas hal yang serupa

dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas hubungan antara kelekatan terhadap *intimacy*. Namun, terdapat beberapa hal yang membedakan antar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian ini yang spesifik membahas mengenai kelekatan pada ibu terhadap *intimacy* laki-laki dewasa menikah. Salah satu penelitian terdahulu yang peneliti temukan adalah penelitian dari Siahaan dan Sukmayanti (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Kelekatan dengan Orang Tua dengan Intimasi dalam Hubungan Berpacaran pada Individu Dewasa Awal”.

Penelitian tersebut menguji hubungan dari kelekatan dengan orang tua terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan modifikasi skala kelekatan dengan orang tua dari IPPA karya Armsden dan Greenberg (1987) dan skala intimasi hubungan berpacaran yang kemudian dianalisis menggunakan uji regresi sederhana. Temuan dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan signifikan antara kelekatan dengan orang tua terhadap intimasi dalam berpacaran.

Selanjutnya ada penelitian dari Ananda (2022) dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman dengan Komitmen pada Dewasa Awal yang Berpacaran di Surabaya”. Penelitian tersebut menguji kelekatan tidak aman terhadap komitmen dengan fokus penelitian pada dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran di Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan skala ECR-R (*Experiences in Close Relationships-Revised*) untuk mengukur variabel kelekatan tidak aman dan skala komitmen

berpacaran untuk mengukur variabel komitmen yang kemudian diuji menggunakan uji regresi sederhana. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa kelekatan tidak aman memiliki hubungan negatif terhadap komitmen pada dewasa awal yang berpacaran.

Penelitian berikutnya dari Pangestu dan Ariela (2020) berjudul “Pengaruh *Attachment* Terhadap *Self-Disclosure* pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran”. Penelitian tersebut menguji pengaruh dari *Attachment* terhadap kemampuan *self-Disclosure* pria dewasa awal yang sedang menjalin hubungan pacaran. Pengukuran variabel menggunakan skala ECR-R (*Experiences in Close Relationships-Revised*) untuk variabel kelekatan dan skala RSDS (*Revised Self-Disclosure Scale*) untuk variabel pengungkapan diri yang kemudian dianalisis menggunakan uji regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *attachment anxiety* terhadap *self-disclosure* dan *attachmen avoidance* terhadap *self-disclosure*.

Penelitian Hidayati, Deby, dan Sari (2020) berjudul “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan *Intimacy* Terhadap Suami”. Penelitian tersebut menguji hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *intimacy* kepada suami. Pengukuran penelitian menggunakan skala keterlibatan ayah dan skala *intimacy*, kemudian dianalisis menggunakan *product moment* untuk mengetahui hasil penelitian. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *intimacy* kepada suami.

Selain itu ada penelitian dari Maradoni dan Rozali (2022) yang berjudul

“Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk *Intimacy* pada Dewasa Awal yang Berpacaran”. Penelitian tersebut menguji keterkaitan antara komunikasi interpersonal pada pembentukan *intimacy*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang mengacu pada teori DeVito dan skala *intimacy* yang mengacu pada teori Erikson, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap *intimacy* dengan pengaruh mencapai 10%.

Penelitian Parsakia, Farzad, dan Rostami (2023) dengan judul “*The mediating role of attachment styles in the relationship between marital intimacy and self-differentiation in couples*” menguji peran dari mediasi gaya keterikatan dalam hubungan antara keintiman pernikahan dan diferensiasi diri pasangan. Alat ukur yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kuesioner gaya keterikatan dewasa dari Collins dan kuesioner keintiman perkawinan dari Thompson dan Walker, serta inventarisasi diferensiasi diri dari Skowron dan Friedlander, kemudian setelah itu dianalisis menggunakan korelasi pearson dan analisis regresi. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan langsung antara keintiman perkawinan dengan diferensiasi pasangan.

Berikutnya ada penelitian dari Bakhtiari, Hosseini, Arefi, dan Afsharinia (2021) yang berjudul “*The Mediating Role of Marital Intimacy in the Relationship between Attachment Style and Couples' Attitude Towards Infidelity*” menguji pengaruh keintiman pernikahan terhadap kecenderungan individu untuk melakukan hubungan diluar nikah. Alat ukur pada penelitian

tersebut menggunakan *Attitude Toward Transnational Relationships Questionnaire* dari Mark Whatley, *Attachment Style Questionnaire* dari Collins dan Read, serta *Marital Intimacy Questionnaire* dari Thompson dan Walker, kemudian dianalisis menggunakan uji analisis jalur. Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh secara langsung gaya keterikatan yang didorong oleh kecemasan terhadap keintiman perkawinan dan ditemukan juga bahwa secara tidak langsung keintiman perkawinan dapat berpengaruh pada kecenderungan perselingkuhan.

Penelitian dari Choi, Kim, dan Myong (2020) berjudul "*The mediating effects of marital intimacy and work satisfaction in the relationship between husbands' domestic labor and depressive mood of married working women*" menguji hubungan pekerjaan rumah tangga suami dengan keintiman pernikahan, kepuasan kerja, dan *mood* depresi wanita pekerja menikah. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur pertanyaan pekerjaan rumah tangga suami dan istri dari survei panel perempuan dan keluarga untuk mengukur pekerjaan rumah tangga suami, empat pertanyaan dari Survei Panel Keluarga Wanita mengenai frekuensi percakapan; kesamaan pandangan; dan hubungan perkawinan; kepuasan seksual; dan kepercayaan untuk mengukur keintiman pernikahan, sepuluh pertanyaan Survei Panel Keluarga Perempuan tentang upah atau tingkat pendapatan; keamanan kerja; lingkungan kerja; jam kerja; potensi pengembangan individu; komunikasi di tempat kerja dan hubungan pribadi; tunjangan; pengakuan kinerja; dan kepuasan kerja secara keseluruhan untuk mengukur kepuasan kerja, dan *Center for Epidemiological Studies of*

Depression Scales (CES-D) 20 untuk mengukur suasana hati depresi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis frekuensi, statistik deskriptif, analisis reliabilitas, dan analisis korelasi dilakukan terhadap karakteristik demografi subjek dan untuk memeriksa normalitas, reliabilitas, dan multikolinearitas variabel pengukuran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga suami berpengaruh pada keintiman pernikahan namun tidak terhadap *mood* depresi, kemudian keintiman pernikahan berpengaruh pada kepuasan kerja.

Penelitian Girme, Jones, Fleck, Simpson, dan Overall (2021) berjudul “*Infants’ attachment insecurity predicts attachment-relevant emotion regulation strategies in adulthood*” menguji kelekatan tidak aman saat bayi apakah dapat memprediksi regulasi emosi ketika dewasa. Penelitian tersebut merupakan penelitian studi longitudinal yang datanya diambil dari peserta yang terlibat dalam studi longitudinal Minnesota risiko dan adaptasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ketidakamanan yang lebih besar saat usia 16 tahun dapat memperkirakan regulasi berimbang yang lebih buruk dan strategi hipo hiper yang lebih besar selama ini dapat mengancam hubungan di masa dewasa.

Selanjutnya ada penelitian dari Nordahl, Rognmo, Bohne, Landsem, Moe, Wang, dan Hoifodt (2020) yang berjudul “*Adult attachment style and maternal-infant bonding: The indirect path of parenting stress*” menguji apakah gaya keterikatan ibu dalam hubungan dekat orang dewasa berkaitan dengan ikatan ibu-bayi. Alat ukur yang digunakan yaitu *Experiences in Close*

Relationships (ECR) untuk menguji dimensi keterikatan orang dewasa yang cemas dan menghindar, *Maternal Postnatal Attachment Scale* (MPAS), dan *Parenting Stress Index-Parent Domain* (PSI-PD) dan kemudian dianalisis menggunakan uji regresi. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa tidak ada hubungan langsung antara gaya kelekatan orang dewasa dan ikatan ibu-bayi ketika stress dalam pengasuhan dimasukkan sebagai mediator.

Berdasarkan pertimbangan yang dilakukan peneliti melihat dari penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat beberapa perbedaan yang dirumuskan menjadi keslian penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai poin-poin perbedaan pada penelitian ini:

1. Keaslian topik

Topik pembahasan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Hidayati, Deby, dan Sari (2020) dimana penelitian tersebut berfokus pada *intimacy* terhadap suami, dimana pembahasannya mengenai bagaimana keterlibatan seorang ayah dalam perkembangan putrinya dapat memberikan kontribusi pada perkembangan seorang anak perempuan dalam hal membangun keintiman dengan suaminya ketika berumah tangga. Sedangkan pada penelitian yang dirancang oleh peneliti akan berfokus pada *intimacy* laki-laki yang sudah menikah (suami), lebih spesifik pembahasannya mengenai kemampuan laki-laki menjalin hubungan *intimacy* dalam rumah tangga yang dihubungkan dengan pola kelekatan kepada ibu. Meskipun begitu antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti

terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *intimacy* dalam lingkup hubungan pernikahan.

Selain itu, ada penelitian dari Siahaan dan Sukmayanti (2021) berfokus pada *intimacy* dalam hubungan berpacaran dan lebih mengerucut pada hubungan kelekatan dengan orang tua terhadap *intimacy* dalam hubungan pacaran. Sedangkan, pada penelitian yang dirumuskan peneliti berfokus pada *intimacy* dalam hubungan pernikahan dan mengerucut pada kelekatan pada ibu, namun masih memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai kelekatan dan *intimacy*.

Sedangkan penelitian Girme, Jones, Fleck, Simpson, dan Overall (2021) menguji lebih dalam pada kelekatan tidak aman yang dikembangkan sejak kecil terkait prediksi kemampuan regulasi emosi sebagai ancaman terhadap hubungan dimasa dewasa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dirancang, karena penekanan topik berada pada *intimacy* sedangkan penelitian tersebut ada pada regulasi emosi. Namun, antara penelitian yang dirancang dengan penelitian tersebut terdapat kesamaan pada variabel kelekatan yang diuji.

2. Keaslian Teori

Teori yang utama pada penelitian ini menggunakan teori dari Armsden dan Greenberg untuk variabel kelekatan pada ibu dan teori dari Sternberg untuk variabel *intimacy*. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Maradoni dan Rozali (2022) yang menggunakan teori dari Erikson untuk menjelaskan *intimacy*. Sedangkan Siahaan dan Sukmayanti

(2021) menggunakan teori dari Olson, DeFrain, dan Skogrand untuk menjelaskan *intimacy*.

Penelitian Parsakia, Farzad, dan Rostami (2023) menggunakan teori Collins untuk menjelaskan variabel kelekatan dan teori dari Thomson dan Walker untuk menjelaskan variabel keintiman pernikahan. Sedangkan penelitian Pangestu dan Ariela (2020) menjelaskan kelekatan dengan menggunakan teori utama dari Brennan, Waller, dan Fraley. Selain itu Ananda (2022) dalam penelitiannya juga menggunakan teori dari Brennan, Waller, dan Fraley untuk menjelaskan variabel kelekatan.

Meskipun begitu, penelitian yang dirancang peneliti juga menggunakan teori pada penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan di atas namun hanya sebagai teori tambahan.

3. Keaslian Alat Ukur

Sebelumnya, penelitian Pangestu dan Ariela (2020) menggunakan skala modifikasi dari *Experiences in Close Relationships-Revised* milik Brennan, Waller, dan Fraley untuk mengukur pola kelekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak. Penelitian Ananda (2022) juga menggunakan skala *Experiences in Close Relationships-Revised* milik Brennan, Waller, dan Fraley untuk mengukur *insecure attachment* yang dimiliki oleh para individu dewasa awal yang berpacaran.

Kemudian penelitian (Bakhtiari, Hosseini, Arefi, & Afsharina, 2021) menggunakan alat ukur *Attachment Style Questionnaire* dari Collins dan Read untuk mengukur gaya kelekatan dan *Marital Intimacy*

Questionnaire dari Thompson dan Walker untuk mengukur keintiman pernikahan.

Sementara itu, penelitian Hidayati, Deby, dan Sari (2020) dalam mengukur *intimacy* hubungan pernikahan pada istri menggunakan modifikasi skala *intimacy* milik Constan. Sedangkan penelitian Maradoni dan Rozal (2022) menggunakan skala *intimacy* yang didasarkan pada teori Erikson untuk mengukur *intimacy* pada pasangan berpacaran diusia dewasa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terdapat perbedaan pada skala yang digunakan, karena pada penelitian ini menggunakan hasil modifikasi skala kelekatan orang tua yang diadaptasi oleh Indriyani (2020) dari alat ukur sebelumnya (IPPA) milik Armsden dan Greenberg (1987) untuk mengukur kelekatan pada ibu, dan menggunakan konstruksi alat ukur yang dibuat oleh peneliti mengacu pada teori White, Speisman, Jackson, Bartis, dan Coston (1986) untuk mengukur *marital intimacy* dalam pernikahan.

4. Keaslian Subjek Penelitian

penelitian Siahaan dan Sukmayanti (2021) meneliti subjek dewasa awal yang berfokus pada hubungan berpacaran. Kemudian Hidayati et al. (2020) meneliti subjek dalam hubungan pernikahan, namun mengerucut pada subjek seorang istri. Sementara Pangestu dan Ariela (2020) meneliti subjek pria dewasa awal dalam hubungan berpacaran. Penelitian Choi, Kim, dan Myong (2020) memakai subjek wanita pekerja yang sudah menikah dan tinggal bersama suami tanpa asisten rumah tangga.

Selanjutnya penelitian Nordahl, Rogmo, Bohne, Landsem, Moe, Wang dan Hoifodt (2020) menggunakan wanita hamil dengan rata-rata usia 31 tahun sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan perbedaan subjek yang diteliti, karena pada penelitian ini menggunakan subjek laki-laki dewasa awal dalam hubungan pernikahan.

5. Kesimpulan Keaslian Penelitian

Tabel 1. Kesimpulan Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Siahaan & Sukmayanti	Hubungan Kelekatan dengan Orang Tua dengan Intimasi dalam Hubungan Berpacaran pada Individu Dewasa Awal.	2021	Menguji variabel kelekatan dan intimacy Rentan umur subjek dewasa	Variabel kelekatan adalah kelekatan dengan orang tua Subjek tidak spesifik pada laki-laki atau perempuan Hubungan berpacaran
Ananda	Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman dengan Komitmen pada Dewasa Awal yang Berpacaran di Surabaya	2022	Menguji variabel kelekatan Subjek dewasa	Spesifik pada kelekatan tidak aman Variabel tergantung komitmen Hubungan pacaran Subjek laki-laki atau perempuan
Pangestu & Ariela	Pengaruh Attachment Terhadap Self-Disclosure pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran	2020	Menguji kelekatan Subjek pria dewasa	Variabel tergantung self-disclosure Hubungan pacaran
Hidayati, Deby, & Sari	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap	2020	Menguji variabel intimacy Rentan umur subjek dewasa	Variabel bebas keterlibatan ayah dalam pengasuhan Subjek seorang istri

Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Suami.		Hubungan pernikahan	
Maradoni & Azmi Rozali	Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk Intimacy pada Dewasa Awal yang Berpacaran	2022	Menguji variabel intimacy Subjek dewasa	Variabel bebas komunikasi interpersonal Hubungan pacaran Subjek laki-laki atau perempuan
Parsakia, Farzad, & Rostami	The mediating role of attachment styles in the relationship between marital intimacy and self-differentiation in couples	2023	Menguji kelekatan dan intimacy Subjek pasangan dalam pernikahan	Variabel tergantung self-differentiation Subjek suami atau istri
Bakhtiari, Hosseini, Arefi, & Afsharinia	The Mediating Role of Marital Intimacy in the Relationship between Attachment Style and Couples' Attitude Towards Infidelity.	2021	Menguji variabel intimacy Hubungan pernikahan	Variabel terikat kecenderungan melakukan hubungan diluar nikah Subjek suami atau istri
Choi, Kim, & Myong	The mediating effects of marital intimacy and work satisfaction in the relationship between husbands' domestic labor and depressive mood of married working women	2020	Menguji variabel intimacy Hubungan pernikahan	Variabel bebas pekerjaan rumah tangga suami Subjek istri
Girme, Jones,	Infants' attachment	2021	Menguji kelekatan	Variabel terikat regulasi emosi

Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Fleck, Simpson, & Overall	insecurity predicts attachment-relevant emotion regulation strategies in adulthood		Subjek dewasa	Subjek laki-laki atau perempuan Kelekatan tidak aman
Nordahl, Rognmo, Bohne, Landsem, Moe, Wang, Høifødt	Adult attachment style and maternal-infant bonding: The indirect path of parenting stress	2020	Menguji variabel kelekatan pada ibu	Variabel terikat hubungan ibu dan anak Subjek seorang ibu

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUAR
YOGYAKARTA